

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Bahasa

2.1.1 Pengertian Bahasa

Dalam kajian linguistik umum bahasa, baik sebagai *langage* atau *langue*, lazim didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial (Chaer, 2010:14).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bahasa diartikan dalam tiga batasan, yaitu: 1) sistem-lambang bunyi diartikan (yang dihasilkan alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan suatu perasaan dan pikiran; 2) perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suatu bangsa, daerah, negara dsb); 3) percakapan (perkataan) yang baik: sopan santun, tingkah laku yang baik (Chaer, 2010:66-67).

2.1.2 Fungsi Bahasa

Secara umum fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Bahkan hal ini dapat dipandang sebagai fungsi utama bahasa. Kata komunikasi berasal dari kata latin *communication* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti “sama”. Maksudnya adalah sama makna antara dua orang terlihat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan berlangsung jika ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain, mengerti bahasanya belum tentu mengerti makna yang dibawa oleh bahasa itu (Chaer, 2010:17)..

Dalam praktiknya, urutan-urutan proses komunikasi-bahasa berlangsung dengan cepat. Semakin tinggi kemampuan berbahasa dari kedua belah pihak yang berkomunikasi itu berlangsung (Chaer, 2010:21). Kelancaran komunikasi dapat juga mengalami hambatan karena adanya unsure gangguan. Misalnya, ketika komunikasi itu berlangsung terjadi kebisingan suara di tempat berlangsungnya komunikasi, atau salah satu pihak komunikasi memiliki kekurangan dalam kemampuan berbahasa.

Ada dua macam komunikasi bahasa, yaitu komunikasi searah dan komunikasi dua arah. Dalam komunikasi searah, si pengirim pesan tetap menjadi pengirim dan penerima pesan tetap menjadi penerima. Komunikasi searah ini terjadi misalnya dalam komunikasi yang bersifat memberitahukan, seperti khotbah atau ceramah yang tidak diikuti tanya jawab. Dalam komunikasi dua arah, secara bergantian pengirim pesan bisa menjadi penerima pesan dan penerima pesan bisa menjadi pengirim pesan. Komunikasi dua arah ini misalnya komunikasi dalam rapat perundingan, diskusi dan sebagainya. Penelitian yang peneliti lakukan termasuk dalam penelitian komunikasi jenis satu arah karena masuk dalam model ceramah (Chaer,2010:21).

2.1.3 Ragam Bahasa

Dalam kehidupan masyarakat, manusia akan cenderung menggunakan ragam bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dalam suatu tuturan. Masyarakat modern mempunyai kecenderungan memiliki masyarakat tutur yang terbuka dan cenderung menggunakan variasi bahasa dalam kesehariannya.

2.2 Tindak Tutur

Teori tindak tutur adalah pandangan yang mempertegas bahwa ungkapan suatu bahasa dapat dipahami dengan baik apabila dikaitkan dengan situasi konteks terjadinya ungkapan

tersebut. Istilah dan teori tentang tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J.L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1956, kemudian teori yang berasal dari meteri kuliah itu dibukukan oleh J.O Umson dengan judul *How To Do Thing With Word*. Lalu teori tersebut menjadi terkenal setelah Searle menerbitkan buku berjudul *Speech Act: an Essay in the Philosophy of Language* (1969) (Chaer,2010:26).

Dua hali filosofi, Jhon Austin dan Jhon Scarle mengembangkan teori tindak tutur dari keyakinan dasar bahwa bahasa digunakan untuk melakukan tindakan. Jadi, faham fundamentalnya berfokus pada bagaimana makna dan tindakan dihubungkan dengan bahasa (Bafadal, 2005:220).

2.2.1 Bahasa Jawa

Pada abad ke-2 hingga abad ke-15, banyak orang jawa yang memeluk agama Hindu. Orang-orang Hindu pada waktu itu selain menyebarkan agama juga member piwulang (ajaran) mengenai; bercocok tanam, membatik, membaca dan menulis hingga akhirnya bahasa orang Hindu bercampur dengan bahasa setempat sehingga melahirkan bahasa baru yang disebut Bahasa Jawa Kuna, terjadinya dari percampuran bahasa pribumi dengan bahasa Sansekerta. Oleh karena it uterus berkembang. Lama-lama bahasa Jawa Kuna mengalami perubahan dan perkembangan sehingga melahirkan kata-kata kawi dan selanjutnya menjadi Bahasa Jawa yang ada sekarang ini (Setiyanto,2007:24).

Bahasa Jawa satu asal dengan bahasa orang-orang di sekitar Pulau Jawa, seperti bahasa Sunda, bahasa Melayu, bahasa Madura dan lainnya. Menurut penelitian para ahli bahasa, terutama yang dilakukan oleh Pater J.W. Smith sarjana dari Australia, bahasa-bahasa di Indonesia telah berhasil mereka petakan. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah *unggah-ungguh* basa atau *undha-usuk basa* yang lazim pula disebut dengan tingkat tutur bahasa. Hal ini merupakan

suatu kekayaan budaya yang dimiliki oleh beberapa suku di Indonesia, terutama suku Jawa, Sunda dan Bali. *Unggah-ungguh* merupakan khazanah budaya bangsa yang sampai saat ini masih digunakan dan dilestarikan oleh masyarakat pemakainya. Dalam *Karti basa* terbitan Kementerian PP dan K (1946;64-84) disebutkan bahwa *unggah-ungguh* bahasa Jawa (buku ini menyebutkan dengan *undha-usuk*) terdiri atas (1) *ngoko*; *ngoko lugu* dan *ngoko andhap*, *ngoko andhap* dibedakan lagi menjadi dua yaitu *ngoko antyabasa* dan *basaatya* (2) *madya*: *madya ngoko*, *madyantara* dan *madya karma*, (3) *karma*: *mudha karma*, *kramantara* dan *wredha karma*, (4) *karma inggil*, (5) *Kedhaton*, (6) *Krama desa* dan (7) *kasar*. *Basa ngoko* merupakan bahasa yang *lugu* (sederhana, wajar dan alami) yang belum mengalami perubahan apapun. *Basa karma* merupakan bahasa yang hormat, penggunaannya sesuai dengan tingkat dengan siapa penutur berbicara, misalnya anak muda dengan orang tua, orang tua dengan anak muda dan digunakan oleh seseorang yang sejajar status sosialnya atau sejawat (Setiyanto,2007:25).

2.3 Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu termasuk rumpun Austronesia. Penanaman istilah “Bahasa Melayu” telah dilakukan pada masa sekitar 683-686 M, yaitu angka tahun yang tercantum padaprasasti berbahasa Melayu kuno dari Palembang dan Bangka. Prasasti-prasasti ini ditulis dengan aksara Pallawa atas perintah raja kerajaan Sriwijaya., kerajaan Maritim yang Berjaya pada abad ke-7 dan ke-8 (Alek dan Ahmad, 2011:9).

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi bangsa Indonesia sekaligus sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia. Awal penamaan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa bermula dari *Sumpah Pemuda* pada tanggal 28 Oktober 1928. Di sana, pada Kogres Nasional kedua di

Jakarta, dicanangkanlah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa Indonesia pasca-kemerdekaan (Alek dan Ahmad, 2011:9).

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan bangsa, lambing identitas Nasional, alat penghubung antar warga negara dan alat pemersatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang dan bahasa masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia (Arifin, 2010:12).

Sebagai lambang kebanggaan bangsa, bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan rasa bangga akan bahasanya. Sebagai lambang identitas Nasional yang selalu dujunjung bersama bendera dan lambang negara Indonesia.

Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah sebagai penghubung antar warga, antar daerah, dan antar suku bangsa, sehingga kesalah pahaman sebagai bentuk perbedaan latar belakang sosial budaya dan bahasa tidak perlu dikhawatirkan. Fungsi bahasa Indonesia yang keempat dalam kedudukannya sebagai bahasa Nasional adalah alat bagi terlaksananya penyatuan berbagai suku bangsa yang memiliki suku dan bahasa yang berbeda, sehingga memungkinkan tercapainya keserasian hidup sebagai bangsa yang bersatu. Dalam yang penelitian penggunaan bahasa (*Language use*), masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan masyarakat dengan aneka latar belakang sosial dan budaya yang mewadahnya. Adapun yang dikaji dalam penelitian ini adalah kesantunan bahasa Indonesia dalam segi maksud dan tuturan. John R.Searle dalam bukunya *Speech Acts; An Exsary in The Philosophy of Language* menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa setidaknya terdapat tiga macam tindak tutur, (1) tindak lokusioner (2) tindak ilokusioner (tindak perlokusioner) (Rahardi, 2010:35).

Tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh

kata, frasa dan kalimat itu. tindak tutur ini dapat disebut sebagai *the act of the saying something*. Dalam tindak lokusioner tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh penutur. Tindak ilokusioner adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. Tindak perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh kepada mitra tutur. Tindak tutur ini dapat disebut dengan *the act affecting something* (Rahardi, 2011:35).

Rahadi, 2006:59 menyatakan bahwa Leech membagi prinsip kesantunan menjadi enam yang terdiri dari; maksim kebijakan (mengurangi kerugian orang lain dan menambahi keuntungan orang lain). Maksim kedermawaan (mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambahi perngorbanan diri sendiri), maksim penghargaan (mengurangi cacian pada orang lain dan menambahi pujian pada orang lain), maksim kesederhanaan (mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambahi cacian pada diri sendiri), maksim pemufakatan (mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain), serta maksim simpati (mengurangi antipasti antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan simpati antara diri sendiri dengan orang lain).

2.3.1 Maksim Kebijaksanaan

Menurut Leech (Rahardi, 2006:60) menyatakan bahwa prinsip kesantunan peserta pertuturan sebaiknya berpegang pada prinsip untuk mengurangi keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain dalam kegiatan bertutur. Jika sudah memaksimalkan keuntungan untuk orang lain maka dikatakan penutur sudah bersikap sopan dan bijaksana. Orang yang bertutur dengan memegang prinsip maksim kebijaksanaan akan dikatakan sebagai orang yang sama. Selain itu tuturan yang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan ini dapat terhindar dari sikap iri hati, dengki , dan sikap lainnya yang kurang santun kepada lawan

bicara. Demikian pula perasaan sakit hati akibat dari perlakuan orang lain dapat diminimalkan jika maksim kebijaksanaan ini dipegang secara teguh dilakukan dalam kegiatan bertutur atau berinteraksi. (Rahardi, 2006:60).

2.3.2 Maksim Kedermawanan

Menurut Leech (Rahardi, 2006:61) berpendapat bahwa maksim kedermawanan bisa disebut dengan maksim kemurahan hati, artinya orang yang bertutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain dapat terjadi jika penutur mengurangi keuntungan atas dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain.

2.3.3 Maksim Penghargaan

Menurut Leech (Rahardi, 2006:62) menjelaskan bahwa seseorang bisa dianggap santun jika dalam komunikasi bertutur berusaha untuk memberikan penghargaan terhadap pihak lain. Pada maksim ini, diharapkan penutur dan mitratutur tidak saling mengejek, tidak saling mencela, tidak saling membeci, dan tidak saling merendahkan pihak lawan bicara. Penutur yang mengejek peserta tutur lain saat kegiatan bertutur dapat dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan seperti itu, karena mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Disebut perbuatan tidak baik, tindakan tersebut harus dihindari dalam pergaulan sebenarnya.

2.3.4 Maksim Kesederhanaan

Menurut Leech (Rahardi, 2006:64) maksim kesederhanaan dapat disebut maksim kerendahan hati, dalam komunikasi beserta tutur diharapkan dapat memiliki sikap kerendahan hati dengan cara mengurangi pujian atas dirinya sendiri. Orang bisa dikatakan sombong hati jika dalam komunikasi bertutur selalu mengunggulkan dirinya sendiri atau memuji dirinya sendiri. Dikehidupan masyarakat Indonesia, kesederhanaan atau kerendahan hati dijadikan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang.

2.3.5 Maksim Permufakatan

Menurut Leech (Rahardi, 2006:64) mengatakan bahwa maksim permufakatan bisa disebut maksim kecocokan. Pada maksim ini, menekankan supaya di penutur dan mitra tutur dapat saling membina kecocokan, persetujuan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Penutur dan mitra tutur dapat dikatakan memiliki sikap yang santun jika sudah terjadi kemufakatan atau kecocokan dalam kegiatan bertutur. Kehidupan masyarakat Jawa, orang tidak diperbolehkan membantah secara langsung atas apa yang dituturkan orang lain. Kehidupan masyarakat Jawa dahulu, wanita tidak diperkenankan menentang sesuatu yang dikatakan pria. Jika kita mencermati orang bertutur ini, sering kali si mitra tutur menggunakan anggukan-anggukan untuk tanda setuju, acungan jempol, wajah tanpa kerutan pada dahi, dan lainnya.

2.3.6 Maksim Kesimpatian

Menurut Leech (Rahardi, 2006:65) mengungkapkan bahwa maksim kesimpatian merupakan pemberian sikap perhatian. Tujuan maksim ini ialah agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap-sikap simpatinya antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Masyarakat tutur di Indonesia menjunjung tinggi sikap simpati kepada orang lain dalam komunikasi sehari-hari. Jika peserta tutur tidak memiliki sikap simpati maka dapat dikatakan peserta tutur memiliki sikap antipati dan bisa dikatakan sebagai suatu tindakan tidak santun. Sikap simpati kepada orang lain bisa ditunjukkan dengan cara memberikan senyuman, anggukan, gendengan tangan, dan lainnya.

2.4 Kesantunan Berbahasa

Menurut Rahardi (2005:35) penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat bahasa yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadainya.

Rahardi, 2005:38-40 menyebutkan sedikitnya ada empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan dalam bertutur.

1. Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (*the social norm view*). Dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada dan berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Santun dalam bertutur ini disejajarkan dengan etiket berbahasa (*language etiquette*).
2. Pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan (*conversational maxim*) dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka (*face saving*). Pandangan kesantunan sebagai maksim percakapan menganggap prinsip kesantunan hanya sebagai pelengkap prinsip kerja sama.
3. Pandangan ini melihat kesantunan sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan terpenuhinya sebuah kontrak percakapan. Kontrak percakapan itu sangat ditentukan oleh hak dan kewajiban peserta tutur yang terlibat di dalam kegiatan bertutur. Jadi, pandangan ini memandang bahwa bertindak santun itu sejajar dengan bertutur yang penuh pertimbangan etiket berbahasa.
4. Pandangan kesantunan yang keempat berkaitan dengan penelitian sosiolinguistik. Jadi, dalam pandangan ini kesantunan dipandang sebagai sebuah indeks sosial. Indeks sosial yang demikian terdapat dalam bentuk-bentuk referensi sosial, honorific, dan gaya bahasa. Rahardi, 2005:40.

Kesantunan mengacu pada menunjukkan karakter atau pertimbangan yang baik bagi orang lain. Aspek hirarki sosial dan status sosial menentukan kesantunan. Kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan kesopanan, rasa hormat, sikap yang baik atau perilaku yang pantas (Kushartanti,2009:257). Keterkaitan kesantunan dengan perilaku yang pantas

mengisyaratkan bahwa kesantunan tidak hanya berkaitan dengan bahasa melainkan juga perilaku nonverbal (Eelen,2001). Kesantunan menghubungkan bahasa dengan berbagai aspek dalam struktur sosial sebagaimana halnya dengan aturan perilaku dan etika.

Interaksi yang terjadi dalam setiap proses komunikasi akan melibatkan penutur dan lawan tutur. Tuturan yang disampaikan dapat berupa informasi, teguran, pertanyaan, perintah, penolakan, dan sebagainya. Tuturan yang disampaikan oleh penutur diusahakan saling berhubungan atau berkaitan (Purwo,2004:22). Salah satu aspek kompetensi komunikatif adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengerti dan menggunakan tuturan dalam bahasa yang santun. Norma-norma kesantunan bervariasi antara satu budaya dengan budaya lain atau satu daerah dengan daerah lain, maka penggunaan bahasa dari daerah yang berbeda dapat memiliki ide yang berbeda berkaitan dengan hal yang dianggap santun atau tidak santun. Cara berbicara santun menurut satu daerah atau budaya bisa dianggap tidak santun dan tidak layak menurut budaya lain.

Aspek kesantunan yang perlu diperhatikan adalah kesantunan terletak pada persimpangan antara bahasa dan realitas sosial. Kesantunan berkaitan dengan bahasa dan aspek-aspek kehidupan struktur sosial sekaligus kode-kode perilaku dan etika. Sebuah masyarakat dapat terbentuk dan bisa dipertahankan melalui suatu interaksi. Interaksi tersebut dapat dipahami dengan kajian kesantunan yang memiliki nilai-nilai etika dengan bahasa dan perilaku secara umum. Bentuk penggunaan bahasa selalu dikaitkan dengan hubungan sosial dan peran sosial. Melalui hubungan sosial, kesantunan dapat dihubungkan dengan kenyataan sosial masyarakat dan kebudayaan.

Pemakaian bahasa secara santun perlu mendapat perhatian. Kondisi tersebut sering terjadi dalam pemakaian bahasa yang baik ragam bahasanya dan benar tata bahasanya, namun nilai rasa

di dalamnya menyakitkan hati lawan tuturnya. Hal ini terjadi karena penggunaan bahasa beum mengetahui bahwa dalam struktur bahasa yang santun adalah struktur bahasa yang disusun oleh penutur agar tidak menyinggung perasaan pendengar.

Penggunaan bahasa yang santun terkait dengan dua hal, yaitu pilihan kata dan gaya bahasa. Kemampuan seseorang memilih kata dapat menjadi salah satu penentu santun tidaknya bahasa yang digunakan. Pilihan kata yang dimaksud adalah ketepatan pemakaian kata untuk mengungkapkan makna dalam konteks tertentu sehingga menimbulkan efek tertentu pada lawan tutur. Setiap kata memiliki makna tertentu dan memiliki kekuatan tertentu. Jika pilihan kata yang digunakan menimbulkan kekuatan bahasa yang menjadikan lawan tutur tidak berkenan, penutur akan disebut sebagai orang yang tidak santun. Sebaliknya, jika lawan tutur berkenan dengan bahasa yang digunakan oleh penutur, maka akan disebut sebagai orang yang santun.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunaannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya. Tatacara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi (komunikator dan komunikan) demi kelancaran komunikasi. Dengan mengetahui tatacara berbahasa diharapkan orang lebih bisa memahami pesan yang disampaikan dalam komunikasi karena tatacara berbahasa bertujuan mengatur serangkaian hal berikut:

1. Apa yang sebaiknya dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu

2. Ragam bahasa apa yang sewajarnya dipakai dalam situasi tertentu
3. Kapan dan bagaimana giliran berbicara dan pembicaraan sela diterapkan
4. Bagaimana mengatur kenyaringan suara ketika berbicara
5. Bagaimana sikap dan gerak-gerik ketika berbicara
6. Kapan harus diam mengakhiri pembicaraan

Kesantunan, kesopanan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama” (Misklikah,2014).

Berdasarkan pengertian tersebut, Misklikah (2014) mengemukakan kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari. *Pertama*, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun, maka dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etiket yang berlaku secara baik di masyarakat tempat seseorang itu mengambil bagian sebagai anggotanya. Ketika dia dikatakan santun, masyarakat member nilai kepadanya, baik penilaian itu dilakukan secara seketika (mendadak) maupun secara konvensional (panjang, memakan waktu lama). Sudah barang tentu, penilaian dalam proses yang panjang ini lebih mengekalkan nilai yang diberikan kepadanya.

Kedua, kesantunan sangat kontekstual, yakni berlaku dalam masyarakat, tempat, atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, atau situasi lain. Ketika seseorang bertemu dengan teman karib, boleh saja dia menggunakan kata yang agak kasar dengan suara keras, tetapi hal itu tidak santun apabila ditujukan kepada tamu atau seseorang

yang baru dikenal. Mengecap atau mengunyah makanan dengan mulut berbunyi kurang sopan kalau sedang makan dengan orang banyak di sebuah perjamuan, tetapi hal itu tidak begitu dikatakan kurang sopan apabila dilakukan di rumah. *Ketiga*, kesantunan selalu bipolar, yaitu memiliki hubungan dua kutub, antara anak dan orangtua, antara orang yang masih muda dan orang yang lebih tua, antara tuan rumah dan tamu, antara pria dan wanita, antara murid dan guru, dan sebagainya. *Keempat*, kesantunan tercermin dalam cara berpakaian (berbusana), cara berbuat (bertindak), dan cara bertutur (berbahasa).

Menurut Leech, prinsip kerja sama sebagaimana yang dikemukakan dalam komunikasi yang sesungguhnya sering dilanggar atau tidak dipatuhi oleh para peserta tutur. Hal ini disebabkan karena di dalam komunikasi tujuan kita tidak hanya menyampaikan informasi saja, melainkan juga untuk menjaga atau memelihara hubungan-hubungan sosial antara penutur dan petutur (walaupun ada peristiwa-peristiwa tutur tertentu yang tidak menuntut pemeliharaan hubungan itu). kebutuhan noninformatif ini termasuk dalam kebutuhan komunikatif yang bersifat semesta. Jika tujuan kita berkomunikasi hanya untuk menyampaikan informasi saja, maka strategi yang paling baik diambil adalah menjamin kejelasan pragmatic (pragmatic clarity) dan menjamin ketibaan daya ilokusi (illocutionary force) di titik ilokusi (di benak pendengar). Akan tetapi pada komunikasi sehari-hari, ujaran-ujaran seperti itu dianggap terlalu berterus terang dan oleh sebagian masyarakat dinilai tidak santun.

2.5 Prinsip Kesantunan Berbahasa

Prinsip kesantunan merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan bertutur. Prinsip kesantunan bertujuan untuk menjalin hubungan yang baik dan demi tercapainya tujuan dalam berkomunikasi penutur perlu mempertimbangkan prinsip kesantunan dan berbahasa. Penggunaan prinsip kesantunan dalam berkomunikasi dapat dijadikan sebagai usaha penutur untuk

menghindari konflik dengan mitra tuturnya. Rusminto , 2012: 110 menjelaskan bahwa dengan prinsip kesantunan dapat menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa prinsip kesantunan merupakan sebuah peraturan dalam percakapan yang mengatur penutur dan lawan tutur untuk memerhatikan sopan santun dalam percakapan. Berkenan dengan prinsip kesantunan, kehadiran prinsip kesantunan ini diperlukan untuk menjelaskan dua hal, yaitu: (1) mengapa orang sering menggunakan cara yang tidak langsung untuk menyampaikan pesan yang mereka maksudkan (2) hubungan antara dua arti (dalam semantik konvensional) dalam kalimat-kalimat yang bukan pernyataan. Oleh karena itu, prinsip kesantunan tidak dapat dianggap hanya sebagai prinsip pelengkap, tetapi lebih dari itu prinsip kesantunan merupakan prinsip percakapan lain.

2.6 Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai Pengaruh Pembelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Pengembangan Kesantunan Berbahasa Siswa telah dilakukan oleh para akademisi dan telah dipublikasikan dalam berbagai karya baik dalam bentuk buku, jurnal ataupun skripsi. Dari beberapa karya yang ada, perlu penulis uraikan dalam penelitian ini yang dilakukan oleh (Anzhari, 2017:6). Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dari guru ke siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar, (2) mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dari siswa ke siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah peristiwa berbahasa guru dan siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Objek penelitian ini adalah tuturan kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam, teknik transkripsi, dan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini

menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu (1) tabulasi data, (2) penyajian data, (3) interpretasi, dan (4) penarikan kesimpulan. Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa yang berwujud (1) kalimat deklaratif menaati maksim (a) kearifan, (b) pujian, dan (c) kemufakatan; (2) kalimat interogatif menaati maksim (a) kearifan dan (b) pujian; (3) kalimat imperatif menaati maksim (a) kearifan; (4) kalimat ekklamatif menaati maksim (a) kearifan. Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke siswa yang berwujud (1) kalimat deklaratif menaati maksim (a) kearifan, (b) kedermawanan, (c) pemufakatan, dan (d) simpati; (2) kalimat interogatif menaati maksim (a) kearifan dan (b) simpati; (3) kalimat imperatif menaati maksim (a) kearifan; (4) kalimat ekklamatif menaati maksim (a) kearifan. Perbedaan dalam penelitian ini adalah interaksi berbahasa guru dan siswa, objek penelitian juga melibatkan guru, dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan penelitian ini adalah variable kesatuan bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktafiana Kurniawat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyimpangan dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam kegiatan diskusi kelas pada siswa kelas XI SMA N 1 Sleman dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun. Metode yang digunakan dalam penelitian Analisis Pemanfaatan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Kelas Siswa Kelas XI SMA N 1 Sleman ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode padan pragmatik. Penentuan penyimpangan dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa didasarkan pada indikator kesantunan berbahasa yang diturunkan dari teori Leech. Hasil penelitian pada siswa kelas XI SMA N 1 Sleman menunjukkan bahwa jumlah pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi pada kegiatan diskusi kelas lebih besar dibandingkan

dengan penyimpangannya. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang Kesantunan Berbahasa. Perbedaan penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dan menganalisis Pemanfaatan Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Diskusi Kelas Siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Diah Ismawati. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesantunan berbahasa pada tuturan guru bahasa Indonesia dalam memberikan penguatan siswa kelas X SMAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deksriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah dua guru bahasa Indonesia SMAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018. Data dalam penelitian ini adalah tuturan guru bahasa Indonesia dalam memberikan penguatan siswa kelas X SMAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik observasi (pengamatan), teknik catat, dan teknik rekam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua respon yang diberikan guru bahasa Indonesia dalam memberikan penguatan siswa kelas X SMAN 1 Bandar Lampung. Pertama, respon positif yang diberikan guru kepada siswa yang sudah berperilaku baik dengan tujuan agar perilaku tersebut frekuensinya akan bertambah atau meningkat. Kedua, respon negatif yang diberikan guru kepada siswa yang berperilaku kurang baik dengan tujuan agar perilaku tersebut frekuensinya berkurang atau hilang. Dalam memberikan respon positif guru menggunakan tuturan yang menaati lima maksim kesantunan Leech di antaranya, maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, danmaksim kesepakatan. Sementara itu, dalam memberikan respon negatif guru melakukan satu pelanggaran maksim kesantunan, yakni maksim kearifan. Guru juga menggunakan dua bentuk verbal tindak tutur dalam kesantunan, yakni kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik. Perbedaan dalam penelitian ini adalah tuturan berbahasa guru, objek penelitian melibatkan guru, dan menggunakan metode

penelitian deksriptif kualitatif. Persamaan penelitian ini adalah variable kesatuan bahasa dalam pembelajaran bahasa indonesia.